



Submitted:

12 Desember 2021

Revised:

24 Juli 2022

Accepted:

20 Agustus 2022

Published:

22 Agustus 2022

Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin

¹Irma Sari Pulungan, ²Ahmad Ruslan, ³Desvian Bandarsyah

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

E-mail Correspondent: irmasari535@gmail.com

Abstract:

This study seeks to find out about the occurrence of a crusade involving two religions. In this paper, the literature-analysis method is used by looking for various related reference sources and after that it is understood and then analyzed. The analysis explains that in medieval Europe there was a very long and very famous war. The war was called the Crusade. The war was a clash between Christians and Muslims. The war took place during the reign of the Seljuqs in 1095 – 1291 AD Named the Crusade because the symbol of the cross was used as a badge and necklace on his clothes, in fact the war was not a war about religion, but a war in fighting over territory. The Crusades had a great impact in several aspects such as political, economic and social aspects, some of which can still be felt today.

Keywords: Christianity; Crusade; Europe; Islam; Middle Ages

Abstrak:

Kajian ini diupayakan untuk mengetahui tentang terjadinya perang salib yang melibatkan dua agama. Pada penulisan ini menggunakan metode kepustakaan-analisis dengan mencari berbagai macam sumber referensi yang berkaitan dan setelah itu dipahami lalu dianalisis. Pada analisis menjelaskan bahwa Pada abad pertengahan di Eropa terjadi perang yang sangat lama dan sangat terkenal. Perang tersebut dinamakan Perang Salib. Perang tersebut merupakan pertikaian Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. Perang tersebut terjadi pada saat pemerintahan Bani Saljuk yang terjadi pada tahun 1095 – 1291 M. Dinamakan Perang Salib

karena lambang salib dijadikan lencana dan kalung di pakaiannya, sebenarnya perang tersebut bukan perang tentang agama, melainkan perang dalam memperebutkan wilayah kekuasaan. Perang Salib memiliki dampak yang besar dalam beberapa aspek seperti aspek politik, ekonomi dan sosial, bahkan beberapa dampaknya masih bisa dirasakan sampai saat ini.

Kata kunci: Abad Pertengahan; Eropa; Islam; Kristen; Perang Salib

PENDAHULUAN

Perang Salib terjadi pada Abad Pertengahan dan dimulai dengan situasi di Timur Tengah abad X dan XI. Bahkan konflik antara Kekaisaran Seljuk dan Kekaisaran Bizantium di Asia Kecil adalah peran dan keterlibatan Kekaisaran Seljuk. Perang Salib adalah perang agama yang berlangsung hampir dua abad sebagai tanggapan komunitas Kristen Eropa di Eropa melawan Muslim Asia. Tidak hanya di Suriah dan Asia Kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Perang adalah tragedi Muslim terbesar dalam sejarah, dan dari 632 M hingga pecahnya Perang Salib, perang itu mendominasi banyak kota penting dan tempat-tempat suci Kristen seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sisilia. (Abidin, 2020)

Selain itu, kekuasaan tentara Muslim di beberapa negara Bizantium membuat orang Kristen membenci Islam. Ketika Dinasti Seljuk berhasil menaklukkan dan menguasai Beit Al Makdis sebagai tempat perlindungan, kebencian dan permusuhan mereka terhadap Islam mencapai puncaknya. Para penguasa Kerajaan Seljuk telah mengeluarkan beberapa aturan yang membebani umat Kristen yang ingin berziarah ke tempat suci. Untuk mendapatkan kembali kendali atas kota suci Beit Amakdis, Paus Urbanus II mencoba membuat marah orang-orang Kristen dan raja-raja Eropa dalam perang suci yang disebut "Perang Salib". Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan artikel ini adalah apa yang melatarbelakangi hancurnya Perang Salib, bagaimana kronologis Perang Salib itu berkembang, dan apa akibatnya (Aniroh, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki secara rinci Perang Salib, tragedi Muslim terbesar dalam sejarah. Selain itu, Tentara Salib adalah salah satu hal yang penting untuk dipelajari dalam sejarah Islam dan sejarah Eropa. Kontribusi ini diharapkan dapat membantu lebih meningkatkan khasanah pengetahuan secara umum, khususnya di bidang sejarah Islam dan Eropa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis. Pada metode ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang nantinya akan dianalisis dengan lebih lanjut dalam penulisan ini. Ada beberapa tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, penganalisisan, dan penyajian data.

Pada metode kepustakaan perlu diperhatikan dalam rangka pengumpulan data, membaca, dan mengelola bahan pustaka terkait dengan tema penelitian serta menyiapkan alat yang diperlukan dalam membantu penelitian. Sehingga metode ini dapat memudahkan penulis dalam mendapatkan sebuah data yang menunjang hasil penelitiannya.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Perang Salib

Perang Salib adalah perang antar agama Islam dengan Kristen. Disebut perang salib karena umat Kristen menggunakan salib sebagai simbol mereka untuk memberitahu bahwa perang ini adalah perang suci yang bertujuan merebut kembali Baitul Maqdis (Yerusalem) dari tangan kekaisaran Islam (Zubaidah, 2013). Latar belakang dari perang salib adalah saat umat Islam tepatnya Bani Saljuk melakukan ekspedisinya dan berhasil menaklukkan wilayah yang merupakan bagian dari umat Kristiani. Dalam literatur lain disebutkan bahwa perang ini bukanlah perang suci melainkan perang merebut kekuasaan (Aniroh, 2021). Selain karena ingin merebut Yerusalem perang ini terjadi karena 2 faktor yaitu:

1. Faktor Agama

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Dinasti Saljuk yang membatasi umat Kristiani yang ingin beribadah menimbulkan gesekan antara umat Islam dengan umat Kristiani. Hilangnya kemerdekaan umat Kristiani untuk beribadah ke Yerusalem. Kondisi ini merupakan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Seljuk yang menguasai Yerusalem pada tahun 1076 M. Bahkan dapat dikatakan bahwa umat Kristen sangat fanatik dan percaya bahwa mengunjungi makam Nabi Isa di Yerusalem adalah pendekatan terbaik dan paling bermanfaat. Bani Saljuk saat itu melakukan kebijakan ketat yang ingin memasuki wilayah Yerusalem. Kebijakan ini sangat merugikan umat Kristiani, bahkan berita ini sampai ke Eropa dan memunculkan sifat ingin merebut kembali tanah suci mereka dengan menumpas umat Islam di Yerusalem (Syukur, 2011).

2. Faktor Politik

Kalahnya kekuasaan Kaisar Alexius Icommenusc (penguasacKonstantinopel sebelumnya) dalam mempertahankan Konstantinopel kemudian ia meminta bantuan kepada Paus Urbanus II untuk mengembalikan daerah – daerah yang telah ditaklukan oleh umat Islam. Paus Urbanus II setuju dengan hal itu kemudiania melakukan perjanjian dengan Kaisar Alexius agar ia tunduk. dibawah kekuasaan Paus di Roma dengan tujuan mempersatukan gereja Yunani dengan Roma. Kemudian Paus Urbanus II berpidato kepada umat Kristian dengan mengatas namakan bahwa perang ini adalah perang suci.

Di lain pihak, kondisi kekuasaan Islam pada waktu itu sedang melemah, sehingga orang-orang Kristen di Eropa berani untuk ikut mengambil bagian dalam Perang Salib. Saat itu dinasti Seljuk di Asia Kecil sedang dalam keadaan terpecah belah, dinasti Fatimiyah di Mesir lumpuh, dan kekuasaan Islam di Spanyol semakin terguncang. Situasi semakin memburuk karena konflik segitiga antara Khalifah Fatima di Mesir, Khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umayyah Cordoba, yang menyebut dirinya Khalifah. Situasi ini mendorong penguasa Kristen Eropa untuk menduduki wilayah Islam satu per satu, seperti dinasti kecil Edessa (ar-Ruha') dan Baitul Maqdis. (Zubaidah, 2013).

Proses Berlangsungnya Perang Salib

Perang Salib (Perang Suci) dalam beberapa dokumen mengungkapkan periode dari 1096 hingga 1291. Perang Salib berlangsung selama hampir dua abad. Setelah sekian lama, orang bisa membayangkan berapa banyak yang jatuh dari kedua sisi. Dihitung dari periode Perang Salib (Syukur, 2011). Secara global dibagi atas tiga periode, sebagai berikut:

1. Perang Penaklukan umat Kristiani (1096 M – 1144 M)

Setelah melakukan pidato Paus UrbanusII bergegas untuk mempersiapkan pasukannya kurang lebih 150.000 orang untuk berkumpul di Konstantinopel. Di bawah kepemimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sisilia, dan Godfrey dari Bouillon, ratusan ribu tentara salib ini melewati Anatolia, Asia Kecil, yang merupakan Seljuk Sue muda pada saat itu. Wilayah La Cilij Arslan. Berbicara tentang Tentara Salib, kaum Frank berperang melawan tentara Muslim di sini untuk pertama kalinya. Pada awal Juli 1097 M, dalam pertempuran satu bulan di Dorylaeum (Aniroh, 2021), Tentara Salib berhasil mengalahkan tentara Muslim Seljuk. Tentara Salib melintasi Pegunungan

Taurus dan mendarat ke selatan. Tentara Salib di bawah komando Baldwin pergi ke timur dan mendekati kota Edessa, yang sudah di bawah kendali orang-orang Kristen Armenia. Pada 10 Maret 1098, Tentara Salib berhasil menduduki dan mendirikan negara Latin pertama, dan Baldwin diangkat sebagai raja pertama yang memerintah.

Pada waktu yang bersamaan, Antiokhia jatuh ke tangan Tentara Salib pada tahun 1098 M. Antiokhia jatuh ke tangan Bahemond setelah melewati peperangan yang cukup panjang. Perang tersebut terjadi dengan melawan Kaum Frank yang terjadi dari 12 Oktober 1097 – Juni 1098 M dan berhasil mendirikan Negara Salib kedua (Aniroh, 2021). Ketika Raja Mosul dan bala tentara bantuannya dalam perjalanan. Mereka dikejutkan pada "Tombak Suci" yang menusuk dada kanannya ketika Yesus disalibkan. Tentara Salib kemudian melancarkan serangan mendadak terhadap tentara Karbuga. Akhirnya wilayah Karbuga dapat direbut oleh Bahemond dan menjadi ibukota kedua kerajaan. Dalam kurun waktu sekitar tiga setengah abad, akhirnya Antiokhia dapat dikuasai. Tentara Salib melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Ketika menuju ke selatan, Tentara Salib menemukan Kota Ramalah yang ditinggalkan penduduk setempat. Akhirnya Kota Ramalah dijadikan daerah kekuasaan bangsa Latin dan menjadi yang pertama di Palestina. Pada 7 Juli 1099, Tentara Salib yang jumlahnya sekitar 40.000 bersiaga untuk merobohkan benteng Yerusalem. Mereka mengepung benteng yang didalamnya terdapat 1.000 orang Pasukan Mesir. Hal tersebut berlangsung selama sebulan. Pada 15 Juli, Kaum Frank menghancurkan kota dan membantai apa saja yang berada disana. Digambarkan, bahwa terdapat tumpukkan yang anggota tubuhnya terpisah-pisah di alun-alun kota dan sepanjang jalanan kota tergelatak mayat-mayat.

2. Periode Kebangkitan Umat Islam (1144 M – 1192 M)

Periode ini merupakan periode kebangkitan Kaum Muslim setelah kalah dalam melawan Tentara Salib yang menguasai Syiria dan Palestina pada tahun 1144 M. Di bawah pimpinan Imad al-Din Zanki, tentara Islam dapat merebut kembali beberapa kota yang jatuh ke tangan Tentara Salib. (Syukur, 2011) Imad al-Din Zanki wafat pada tahun 1146 M. Pemerintahan dilanjutkan oleh putranya bernama Nur al-Din Zanki. Nur al-Din Zanki memiliki kehebatan yang mumpuni melebihi ayahnya. Ia cerdik dalam mengatur sisasat strategi perang. Carole Hillendbrand menggambarkan Nur al-Din Zanki sebagai seorang ksatria yang kuat yang dapat menggabungkan politik senjata dengan propaganda agama. (Aniro, 2021). Di bawah kepemimpinannya, beberapa kota di sekitar Antiokhia

direbut kembali pada tahun 1149 M. Nur al-Din perlahan menyatukan Mesir dan Suriah dengan mengepung negara-negara Franka yang tersisa di sekitar Antiokhia (Hillenbrand, 2007)

Pencapaian pertama Nuruddin melawan kaum Frank adalah merebut kembali Antiokhia pada tahun 1194 M. Kemudian mereka menduduki Edessa pada tahun 1151 M. Pada 1164, kaum Muslim berhasil menaklukkan Antiokhia dan menangkap sandera Emile Balmond III dan sekutunya Raymond II. Paus Eugenie II mengumumkan Perang Salib yang disambut oleh Raja Louis VII dari Prancis dan Raja Cornard II dari Jerman. Kedua raja memimpin tentara Frank untuk merebut kota Suriah, Damaskus. Setelah melewati peperangan yang sengit, kaum Frank mengalami kekalahan dan kedua raja tersebut kembali negara asalnya masing-masing. Dengan kalahnya Pasukan Salib, Nur al-Din semakin unggul dalam memimpin pasukannya. Pada tahun 1154 M, Nur al-Din mampu memperluas wilayahnya ke daerah Damaskus Suriah (Hillenbrand, 2007). Pada tahun 1174 M, Nur al-Din wafat dan yang menggantikannya sebagai pemimpin pasukan adalah Shalahuddin Al-Ayyubi. Dibawah pimpinannya, tentara Islam semakin berjaya. Prestasi pertamanya adalah dapat merebut kembali Baitul Maqdis pada tahun 1187 M, kemudia Masjidil Aqsha dapat mengumandangkan azan kembali. Perjuangan Tentara Salib kemudian dipimpin oleh Raja Frederick Barbarosa dari Jerman, Raja Richardo dari Inggris dan Raja Philip August dari Perancis. Pada saat pertempuran Raja Frederick gugur. Peperangan ini terjadi sampai tahun 1192 M. Pada tanggal 2 Juli 1192 M, Raja Richardo menawarkan gencatan senjata lewat surat, maka lahirlah “shulh al-Ramlah” yang isinya terdapat dua kesepakatan, yaitu:

- a. Tentara Salib menguasai daerah pantai sekitar Antiokhia
- b. Palestina masih merupakan wilayah Islam, tetapi orang Kristen dapat berziarah ke Yerusalem kecuali mereka memiliki senjata.

Setelah beberapa bulan pengesahan kesepakatan tersebut, pada tanggal 3 Maret 1193 M, Salahuddin Al-Ayyubi wafat dalam usia 55 tahun dan dimakamkan di Syiria.

3. Periode Menguasai Mesir (1193-1291 M)

Dalam periode ini, Pasukan Salib ingin menguasai Mesir. Mereka mempertimbangkan, jika menguasai Mesir mereka mendapatkan banyak keuntungan besar sebab memiliki Laut Merah yang terbuka dan bisa dijadikan perkembangan dalam

hal perdagangan. Pada periode ini, Perang Salib dikomandai oleh Frederick III dari Jerman dengan membawa 200.000 pasukan. Pada tahun 1190 M, terdapat raja Kristen Eropa asal Inggris bernama Richard yang memiliki julukan “Berhati Singa”. Dijuluki seperti itu, karena ia dikenal sangat kejam. Ia pernah membantai 3000 orang tawanan Islam (Aniroh, 2021)

Selama peperangan, Sultan Salah al-Din melawan Richard yang sedang menderita penyakit alamiah. Hal ini diketahui Salah al-Din ketika Richard berkirim surat kepadanya. Dengan mengetahui kondisi Richard, Salah al-Din menyamar menjadi seorang dokter agar bisa mengunjungi Richard. Selain itu, Sultan juga memberinya buah-buahan, es, dan segala kebutuhan pengobatannya. Sultan Salah al-Din merupakan salah satu tokoh terkenal dalam Perang Salib. Jiwa kesatrianya yang mengunjungi musuhnya tercatat dalam sejarah Perang Salib. Richard yang dijuluki “Berhati Singa” sangat menghormati Sultan dan berterimakasih atas kebaikannya karena menolongnya saat sakitnya. (Aniroh, 2021) Pasukan Salib berhasil menduduki kota Damiyat pada tahun 1219 M. Raja Mesir Ayyubiyah, Almalik Alkamir telah menandatangani perjanjian dengan Frederick. Isinya adalah:

- a. Frederick bersedia melepaskan Kota Dimyat dan ditukarkan dengan dilepasnya Palestina.
- b. Frederick menjamin keamanan kaum Muslim di Palestina.
- c. Frederick tidak mengirimkan bantuan kepada Tentara Salib di Suriah.

Pada tahun 1247 M, Palestina dapat direbut kembali oleh Pasukan Muslim yang dipimpin oleh al-Malik as-Shalih. Ketika Dinasti Mamluk menguasai mesir, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dari Qalawun. Pada tahun 1291 M, Kota Akka dapat disatukan oleh Pasukan Muslim.

Sebab-sebab Terjadinya Perang Salib

Gagasan untuk melancarkan perang untuk membela keyakinan agama adalah cita-cita agama kesatuan, meskipun berbagai kecenderungan juga memiliki tempat dalam tujuan Perang Salib untuk merebut kembali Tanah Suci Yerusalem dengan cara militer. Oleh karena itu, untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya Perang Salib perlu dilakukan analisis situasi di Eropa sebelum dimulainya perang atau setidaknya analisis sikap dan perilaku

orang Eropa pada Abad Pertengahan.(Syukur,2011) Secara ringkas dapat dikatakan bahwa alasan sebab terjadinya Perang Salib adalah sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Dari segi agama, Perang Salib terjadi karena umat Kristiani dipermalukan dengan perlakuan yang mereka terima saat beribadah di Tanah Suci Yerusalem. Mereka merasa terganggu dengan perlakuan kaum Seljuk yang menguasai Baitul Maqdis dan hal ini menyinggung perasaan umat Kristen karena bagi mereka Yerusalem adalah kota suci tempat Yesus dilahirkan. Karena dikuasai oleh Seljuk, mereka tidak bisa lagi bebas melakukan upacara keagamaan yang juga diganggu oleh Seljuk. Selain itu, penguasa Seljuk membuat beberapa aturan bagi umat Kristen yang berkunjung ke Baitul Makdis. Peraturan tersebut sangat membuat mereka merasa tidak nyaman sehingga mereka tidak lagi aman dan pergi beribadah ke Baitul Makdis (Hasan Ibrahim, 1975). Hal ini menyulut kebencian, kemarahan, dan antipati umat Kristen terhadap Islam yang pada gilirannya mendorong mereka untuk bersatu padu menghancurkan Islam. Kemudian merebut kembali wilayah yang pernah mereka kuasai dan kemarahan mereka membawa mereka ke Perang Suci dan Tentara Salib.

2. Faktor Politik

Seljuk telah mengendalikan Tempat kunci di sekitar Asia Kecil dan bahkan telah menggunakan untuk sebagai basis kekuatan dan pertahanan. Untuk mencegah kota Konstantinopel jatuh ke tangan Muslim, Kaisar Alexius, penguasa Bizantium (Konstantinopel) harus mencari dukungan dan bantuan politik dari Keuskupan Agung Romawi. Keuskupan sendiri menyambut baik kerjasama semacam ini karena mereka juga memiliki kewajiban untuk membela kepentingan agama dan kepentingan politik keuskupan dan juga sangat menarik perhatiannya. Karena itu, keuskupan mulai menyusun rencana kerja pemulihan Baitul Maqdis. Namun anehnya, agenda mereka dimulai dengan propaganda jihadis Paus Urban II di dunia Islam. Bila Menganalisis, perang suci yang berulang (perang agama) oleh Paus Urbanus II hanyalah realisasi ambisi politiknya untuk menguasai beberapa wilayah yang didominasi oleh Islam. Padahal, kunci masalah ini terletak pada kenyataan bahwa Kekaisaran Seljuk memerintah Vitul McDiss melalui kebijakan yang mempersulit umat Kristen untuk berdoa dalam perang suci dengan dunia Islam (Priyanto, 2017).

3. Faktor Sosial

Pada saat itu stratifikasi sosial masyarakat Eropa terdiri dari tiga kelompok: gereja, aristokrasi, dan rakyat jelata. Di antara ketiga kelompok tersebut, kelompok terakhir merupakan mayoritas dalam masyarakat tetapi menempati kelas paling bawah. Hidup mereka tertindas dan dihina, mereka harus mematuhi tuan tanah yang sering melakukan apapun yang mereka inginkan dan mereka juga dibebani dengan pajak. Oleh karena itu, ketika mereka dimobilisasi oleh gereja untuk berpartisipasi dalam perang suci ini dan berjanji bahwa jika memenangkan perang maka akan diberi kebebasan dan kemakmuran yang lebih baik. Mereka secara spontan menanggapi panggilan itu dan ikut untuk terlibat dalam Perang Salib (Tasmin Tangngareng, 2017).

4. Faktor Ekonomi

Dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa kawasan Mediterania akan menjadi pusat perdagangan barat di Timur dan negara-negara Barat memiliki motif perdagangan untuk menguasai pasar (trade system). Di Mediterania adalah tempat pusat perdagangan barat di timur. Kawasan ini sangat strategis sehingga dapat dijadikan sebagai pintu gerbang pengembangan perdagangan ke Laut Merah dan mereka membenarkan ambisi dan obsesi untuk mengelola kawasan tersebut. Di samping itu, pada masyarakat Eropa berlaku hukum waris yang menetapkan bahwa hanya anak yang tertua yang berhak menerima harta warisan. Jika anak tertua meninggal maka harta warisan harus diserahkan kepada gereja. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin sehingga mereka menanggapi seruan mobilisasi umum dengan berharap mendapatkan perbaikan ekonomi (Tasmin Tangngareng, 2017). Oleh karena itu karena keempat faktor di atas, para pendahulu Tentara Salib mendapatkan kembali otoritas dan rasa hormat karena kekalahan umat Islam dan gereja berkeinginan mendominasi dan membatasi dunia.

Pengaruh Perang Salib pada Hubungan Kristen-Islam di Indonesia

Ketika agama Kristen masuk ke Nusantara pada abad ke-16, banyak orang yang sudah masuk Islam. Islam sendiri masuk melalui pedagang Muslim India, Arab, dan Persia pada abad ke-9 hingga ke-10. F. L. Cooley yang membidangi penelitian tentang hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, mengatakan bahwa sejak kedatangannya kedua agama ini maka diselimuti suasana yang kurang kondusif. Sebelum datang ke Nusantara, kedua agama ini

saling terlibat persaingan, konfrontasi dan konflik di Asia Barat, Afrika Utara, dan Eropa Barat. Pengalaman konflik dan rivalitas antara umat kedua agama tersebut menggambarkan sikap dan perasaan negatif terhadap satu sama lain sehingga berlanjut ketika kedua agama tersebut masuk ke Nusantara (Sudarto, 2001). Memang ada dua sikap Pemerintah Hindia Timur Belanda terhadap agama Kristen. Pemerintah sering membuat atau melarang penginjilan sambil mempromosikan penginjilan, terutama sejak tahun 1900. Karena eratnya hubungan antara pemerintah kolonial dan pekerjaan misionaris, praktik misionaris di kalangan umat Islam menghadapi banyak kendala. KeKristenan dianggap sebagai agama kolonial Barat yang represif. Citra Barat tentang Tentara Salib masih mengganggu Islam seperti yang diberitakan oleh para pendukung Islam.

Setelah pemerintahan kolonial berakhir, ketegangan antara Muslim dan Kristen kembali meningkat. Hal ini terjadi pada saat pembahasan antara UUD 1945 dan Konvensi Konstitusi 1955. Pada tahun 1971, jumlah orang Kristen meningkat dari 2,8% pada tahun 1931 menjadi 7,4%. Hal ini terjadi karena pemerintah Orde Baru mewajibkan warganya untuk menganut agama yang diakui negara. Banyak mantan anggota PKI memilih Kristen daripada Islam. Beberapa orang memperkirakan bahwa jumlah ini setinggi 2 juta. Kejadian ini menimbulkan kecurigaan para tokoh Islam dan menuduh pemerintah Orde Baru memberikan kebebasan bagi penyebaran agama Kristen. Muslim juga sangat menentang cara misionaris menyebarkan agama Kristen dan mereka percaya bahwa itu akan mengganggu iman Muslim. Metode mereka adalah dengan cara pergi dari pintu ke pintu, membangun banyak gereja di wilayah Muslim. Bahkan ada yang sampai ke H.M. Rasjidi yang saat itu Menteri Agama (Sudarto, 2001).

Pekabar Injil yang melayani di Indonesia tidak hanya berasal dari Indonesia sendiri, tetapi juga dari Eropa dan Amerika Serikat. Penulis Injil asing datang ke sejumlah Indonesia pada awal Pemerintahan Orde Baru ketika pemerintah mendorong pendukung PKI untuk memilih agama yang diakui secara hukum. Bagian terbesar memilih Kristen. Bantuan luar negeri tidak hanya dalam bentuk tenaga kerja tetapi juga dalam bentuk uang dalam jumlah besar. Banyak dari mereka berasal dari kalangan evangelis dan fundamentalis. Mereka sangat aktif dalam memberitakan Injil yang bahkan belum tentu berhasil. Di lokasi yang strategis mereka membangun gereja menggunakan bantuan dana yang besar. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan sosial untuk masyarakat miskin yang tujuan utamanya adalah memeluk agama Kristen untuk kaum miskin. Banyaknya orang Tionghoa yang

telah masuk Kristen evangelis dan fundamentalisme telah memperburuk situasi ini. Ini adalah tempat di mana konflik agama dan konflik etnis bercampur. Konflik agama disebabkan oleh aktivitas dakwah radikal tanpa mempertimbangkan perasaan umat Islam. Tak heran, jika terjadi konflik antar kelompok agama, dampaknya juga akan hancurnya toko-toko Cina, (Hendry Ar, 2011).

Pengaruh perang Salib pada saat itu khususnya adalah adanya sekat pemisah yang membatasi hubungan antara Kristen dan Islam. Karena kegelapan yang merajalela di zaman dahulu menciptakan ketidakpercayaan satu sama lain. Paus mengutarakan dunia saat ini sedang bertempur akan tetapi bukan perang antara agama (Wijaya, 2016). Memang benar banyak perang Salib yang terjadi pada masa ini demi memperjuangkan kepercayaan mereka dan banyak tindakan terorisme yang mengatasnamakan Tuhan dalam serangkaian kegiatan terorisme. Jadi tidak bisa dipungkiri semua ini terjadi karena ada sebuah cerita yang bisa dijadikan contoh dan panutan bagi mereka yang melakukan perilaku tersebut yaitu Perang Salib itu sendiri.

Dampak Perang Salib Bagi Dunia Islam dan Eropa

Perang Salib yang berlangsung selama hampir dua abad (1095-1291) berdampak sangat penting, terutama di Eropa. Eropa telah beradaptasi dengan peradaban Islam yang lebih tinggi dalam banyak hal. Perang Salib membentuk hubungan antara dua dunia yang sangat bertentangan. Orang Eropa lambat dan ragu-ragu untuk bertindak dalam perdagangan dan pandangan mereka naif terhadap dunia bisnis. Masyarakat Eropa terkesan ortodoks dan tradisional. Di sisi lain ada masyarakat Bizantium yang besar, dengan segala jenis kebebasan ekonomi dan perdagangan progresif tanpa menyalahkan vitalitas kota dan dengan tingkat idealisme tertentu (Styawati & Sulaeman, 2020).

Tentara Salib datang dari benteng yang sangat kering dan mereka mengira sedang berhadapan dengan negara yang lebih biadab dan biadab dari sebelumnya. Tetapi ketika mereka menghadapi dunia timur yang beradab, mereka tercengang. Mereka sangat tertarik dengan peradaban dan budaya Islam yang lebih maju. Mereka mulai menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Sejumlah besar dari mereka juga mengadopsi penduduk asli Islam dengan menikah. Inilah yang terjadi pada Richard si Hati singa.

Secara rinci dampak dari Perang Salib dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perang Salib di Timur dan Barat menjadi titik kontak untuk pemahaman yang lebih baik tentang dunia Islam, terutama bagi orang Eropa. Ini memiliki implikasi besar bagi kontak peradaban antara peradaban barat dan timur yang lebih tinggi dan lebih terbuka. Kontak peradaban ini mempengaruhi pertukaran ide dan gagasan antara kedua wilayah. Negara-negara Barat menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan dan gaya hidup timur yang merupakan dorongan yang cukup kuat bagi bangsa-bangsa Barat dalam hal pertumbuhan intelektual dan gaya hidup bangsa-bangsa Barat di Eropa. Interaksi ini memainkan peran yang sangat penting dalam gerakan Renaisans Eropa. Oleh karena itu, kemajuan Eropa dapat dikatakan sebagai hasil transformasi peradaban dari Timur (Tasmin Tangngareng, 2017).
2. Pra Perang Salib, orang Eropa tidak berdagang dengan Timur tetapi setelah Perang Salib maka dilakukan interaksi perdagangan. Oleh karena itu, asimilasi peradaban tidak dapat dihindari, apalagi Barat mengetahui karakter dan kemajuan Timur. Perang Salib telah membawa perubahan besar dalam perkembangan ekonomi Eropa. Kehidupan Eropa kuno yang sepenuhnya berbasis ekonomi mulai berkembang atas dasar mata uang yang cukup kuat.
3. Perang Salib berfungsi sebagai sarana untuk aliran pengetahuan dari timur ke barat. Setelah lebih dari dua abad melakukan invasi, militer Barat mulai beradaptasi dengan kehidupan bangsa Timur. Ketinggian peradaban dan budaya Islam meliputi semua aspek kehidupan seperti makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, musik, peralatan perang, obat-obatan, ilmu pengetahuan, ekonomi, irigasi, tanaman, sastra, ilmu militer, pertambangan, pemerintahan, pelayaran (navigasi) dan lainnya. Tentara Salib membawa segala macam pengetahuan ke negaranya, dengan kata lain budaya dan peradaban berubah dari timur ke barat.
4. Negara-negara Barat sedang melakukan studi seni dan budaya, pengetahuan dan berbagai penemuan ilmiah di timur. Studi dilakukan termasuk pada sistem pertanian, pengembangan dan sistem industri timur yang maju dan alat-alat teknis yang diproduksi oleh negara-negara timur seperti kompas laut dan kincir angin. Setelah kembali ke tanah air mereka, orang Eropa menyadari pentingnya menjual produk Timur yang lebih maju dan mengatur sistem pemasaran untuk produk Timur. Oleh karena itu, perkembangan

perdagangan antara Timur dan Barat semakin berkembang cepat (Styawati & Sulaeman, 2020).

5. Perang Salib yang menghancurkan infrastruktur dan suprastruktur, terutama di negara-negara timur telah membawa kebencian antara timur dan barat. Orang Kristen Eropa diyakini membenci orang Kristen dan Yahudi, terutama warga Muslim Timur. Tentunya jika tidak disikapi dengan bijak akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak.
6. Ketika Tentara Salib tiba, situasi umat Islam tidak bersatu dengan dinasti Fatimiyah di Mesir, dinasti Abashid di Baghdad, Kekaisaran Seljuk dan dinasti Almohad di Afrika, dan masing-masing dari tiga dinasti ini mengalami konflik secara internal. Tentu saja, mudah bagi Tentara Salib untuk menyerang Islam yang tidak bersatu. Untuk alasan ini, kebijaksanaan yang kita ambil dibangun di atas kebutuhan akan persatuan dan keyakinan yang benar berdasarkan Al-Qur'an (Tasmin Tangngareng, 2017).

PENUTUP

Perang Salib terjadi selama kurang lebih dua abad lamanya. Banyak faktor-faktor yang memicu terjadinya Perang Salib. Selain itu, Perang Salib juga memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya sangat berimbas kepada umat Islam, karena banyaknya orang yang terbunuh dalam perang tersebut dan menguras banyak harta. Dampak positifnya sangat dirasakan oleh Bangsa Barat, karena dari terjadinya Perang Salib, bangsa Barat mendapatkan perkembangan dan budaya dari Islam, serta dapat mempelajari ilmu-ilmu yang ditemukan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam. Meskipun perang tersebut telah terjadi berabad-abad yang lalu, akan tetapi memberikan luka psikis yang amat mendalam. Banyak konflik yang terjadi antara Barat dan Timur yang mengingatkan kembali akan peristiwa tersebut.

Sementara itu, kemenangan umat Kristen Eropa dalam perang ini adalah disebabkan persiapan mereka yang matang di samping umat Islam saat itu tidak siap untuk berperang mengadakan perlawanan. Perang salib yang dilancarkan oleh umat Kristen Eropa dengan tujuan utama adalah pembebasan Yerusalem sebagai tempat suci mereka yang telah lama dikuasai Islam. Serangan umat Kristen dalam perang salib ini, mendapat tanggapan yang serius di kalangan Islam yang terlihat dalam serangan balik Islam yang dilakukan oleh

pahlawan-pahlawan Islam seperti Imaduddin Zangki, Nuruddin Zangki dan Salahuddin al-Ayubi. Perseteruan yang hebat ini akhirnya dimenangkan oleh pihak Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2020). PERANG SALIB (*Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen*). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.658>
- Ansary, Tamim. (2015). *Dari Puncak Baghdad; Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman.
- Amani, Salsabila. (2017). *Ensiklopedia Perang-Perang Besar di Dunia*. Yogyakarta: Khazanah-Pedia.
- Brundage, James (1962). *The Crusades: A Documentary History*. Milwaukee, WI: Marquette University Press.
- Fattah, Said Abdul Asyur, Al-Harakah al-Shalibiyah, diterjemahkan oleh Muhammad Mahrus Muslim dengan judul “*Kronologis Perang Salib*” Jakarta: Fikahati Aneksa, 1993.
- Harun, Yahya. 1987. *Perang Salib dan Pengaruhnya di Eropa*. Yogyakarta: BinaUsaha.
- Hendry Ar, E. (2011). PERANG SALIB: *Konstestasi antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis Dalam Sejarah Perang Salib*. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 1, 44–57.
- Hillenbrand, Carole. (2005). *Perang Salib*, terj. Heryadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, Hasan. (1976). *Tarikh al-Islam, Jilid IV*, Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Ilham. (2015, September 7). *Amerika ciptakan senjata anti-muslim pada perang salib*. Diakses 12 September 2016, dari New Republika : <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/09/07/nua5vo361-amerika-ciptakan-senjata-anti-muslim-pada-perang-salib>.
- Prijanto, J. H. (2017). *STUDI TERHADAP PERANG SALIB SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. *Scholaria*, 7(2), 118–125.
- Shalabi, Mahmud, 1977, *Shalah al-Dîn al-Ayyuby, diterjemahkan olehmahmadiyah, Salahuddin al-Ayyubi, Pahlawan Perang Salib*, Solo: Pustaka Mantiq.Syo’yb, Joesoef, Sejarah Daulah Abbasiyah, Jilid III, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shiddiqqi, Nourouzzaman, (1984). *Menguak Sejarah Muslim*, Jogjakarta: Bagian Penerbitan PLP2M.
- Styawati, Y., & Sulaeman, M. (2020). *Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia*. Realita:

Jurnal Penelitian Dan ..., 18(2), 50–59.
<https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/2534>

Sudarto, (2001). *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Supriyadi, Dedi, (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Syalabi, Mahmud Shalah al-Din al-Ayyubi, diterjemahkan oleh Abdullah Madany Dengan judul “*Salahuddin al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*” Solo: PustakaMantik, t.th.

Syukur, S. (2011). *PERANG SALIB DALAM BINGKAI SEJARAH*. Jurnal Al - Ulum, 11, 189–204.

Tasmin Tangngareng. (2017). *PERANG SALIB Telaah Historis dan Eksistensinya. Rihlah*, V(1), 54–63.

Taufiqurrahman, (2003). *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika

Wijaya,P. (28 Juli 2016). *Paus: dunia dalam keadaan perang, tapi bukan perang antar agama*.Diakses 14 September 2016, dari Merdeka.com :<http://www.merdeka.com/dunia/Paus-duniadalam-keadaan-perang-tapi-bukan-perang-antar-agama.html>

Zubaidah, S. (2013). *sejarah peradaban IslamZubaidah, Siti. Sejarah Peradaban Islam. Journal of Chemical Information and Modeling. Vol. 53, 2013. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004. In Perdana Publishing (Vol. 53, Issue 9).*